

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup berbagai pengertian setiap variabel dan penjelasan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *inventory turnover* dan *return on asset*.

2.1.1 *Current Ratio*

Kondisi suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam pengelolaan bisnis. Untuk mengukur dan memahami kondisi keuangan perusahaan, ada banyak metode dan alat analisis yang bisa digunakan. Salah satunya rasio likuiditas. Menurut Kasmir (2018:130) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah indikator yang membantu dalam menilai sebuah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dalam tingkat likuiditas yang baik memang memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan perusahaan. Jika perusahaan mencapai sesuai yang diinginkan maka telah diperoleh laba yang maksimal, akan tetapi jika perusahaan memiliki likuiditas yang rendah maka perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio yang sering digunakan untuk menilai tingkat kemampuan dalam suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yakni *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang penting bagi pihak manajemen agar dapat mengetahui efektivitas dalam penggunaan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, serta memberikan

informasi bagi pihak luar atau kreditur agar dapat melihat dalam kesanggupan membayar hutang dalam pemberian dana pinjaman.

Current ratio adalah rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir 2018:134). *Current ratio* adalah rasio ini mengukur seberapa banyak kekayaan yang tersedia dalam setiap unit hutang jangka pendeknya yang harus dipenuhi. *Current ratio* adalah suatu ukuran penting untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya secara tepat waktu (Irham Fahmi 2017:121). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* atau rasio lancar adalah salah satu rasio likuiditas yang memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan memiliki asset lancar yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

Rasio lancar ini dapat melihat kondisi kesehatan keuangan yang ada di dalam perusahaan. Meskipun tidak ada ketentuan pasti mengenai seberapa besar proporsi yang seharusnya dimiliki oleh suatu perusahaan dalam hubungan antara asset lancar dan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya (Nursiami dkk, 2021). Semakin besar nilai rasio lancar, semakin baik karena ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan sejumlah asset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat rasio likuiditas perusahaan, yang artinya sejauh mana suatu

perusahaan memiliki asset yang didapat diubah menjadi uang dengan cepat. Besar rasio yang idealnya dapat bervariasi tergantung pada industry, ukuran perusahaan dan karakteristik pada perusahaannya. Sebuah perusahaan pasti memiliki kebutuhan likuiditas yang berbeda-beda serta kewajiban jangka pendeknya pun berbeda-beda. Oleh karena itu pandangan terhadap rasio lancar harus selalu dipertimbangkan dalam konteks yang tepat. Sebaliknya jika tingkat *current ratio* suatu perusahaan cenderung rendah, ini dapat mengindikasikan potensi masalah bagi rasio likuiditas. Perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, terutama dalam utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo.

2.1.1.1 Faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, terutama pada utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo, dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang melibatkan ketersediaan dana. Ada beberapa yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek sebagai berikut :

1. perusahaan mungkin benar-benar tidak memiliki dana tunai yang cukup untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo.
2. Perusahaan mungkin memiliki asset, akan tetapi tidak memiliki atau tidak cukup secara tunai. Ini terjadi ketika perusahaan harus menunggu untuk merubah asset menjadi uang tunai seperti menjual surat-surat berharga, menjual persediaan atau asset lainnya (Kasmir 2015:128).

2.1.1.2 Rumus *Current Ratio*

Dalam perhitungan *current ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Kasmir 2014 :132)

2.1.2 *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset ratio adalah suatu bagian dari rasio solvabilitas atau leverage. Hutang merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar dalam perusahaan kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu akibat transaksi yang telah terjadi dimasa lalu. Besarnya utang perusahaan erat kaitannya dengan rasio solvabilitas (Ilham, 2019). Menurut Fahmi (2015:72) Rasio solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Menurut Kasmir (2017:112) *debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk melihat atau membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain yaitu seberapa besar aktiva perusahaan didanai oleh utang. Rasio ini untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila sebuah perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Jika hasil perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *debt to asset ratio* yang tinggi, menandakan semakin banyak pendanaan melalui utang,

maka perusahaan daam memperoleh pinjaman semakin sulit karena ditakutkannya perusahaan tidak dapat menutupi utang dengan aktiva yang dimiliki. Sebaliknya jika perusahaan memiliki *debt to asset ratio* yang rendah, maka menunjukkan semakin kecil perusahaan didanai dengan utang. Perusahaan yang terlalu banyak menggunakan utang dalam proses bisnisnya, akan mendapatkan beban bunga yang tinggi sehingga menyebabkan keuntungan dalam perusahaan menurun.

Menurut Hery (2016:166) *debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar asset sebuah perusahaan yang dibiayai dengan utang atau seberapa besar utang sebuah perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi *debt to asset ratio*, maka penggunaan utang akan semakin besar sehingga *return on asset* relatif rendah. Rasio yang menggambarkan tingginya jumlah utang perusahaan dalam membiayai asetnya, artinya banyaknya asset yang dimiliki perusahaan dibiayai melalui hutang dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Hal ini akan menambah beban perusahaan, karena adanya kewajiban untuk membayar angsuran serta biaya bunga, dimana hal tersebut akan berdampak pada turunnya *return on asset* Meita, (2021).

2.1.2.1 Faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*

Menurut Sjahrial (2007 : 236) Faktor - Faktor yang mempengaruhi *debt to asset ratio* sebagai berikut :

1. Tingkat Penjualan merupakan perusahaan dengan penjualan yang efektif stabil berarti aliran kas yang relative stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2. Struktur aktiva merupakan sebuah perusahaan yang memiliki asset dalam jumlah besar dan dapat menggunakan lebih banyak utang. Karena asset tetap dapat digunakan sebuah jaminan dalam pengajuan pinjaman. Sehingga perusahaan dengan skala aktiva tetap yang besar lebih mudah mendapatkan akses sumber dana eksternal.
3. Tingkat Pertumbuhan penjualan merupakan semakin cepat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
4. Kemampuan menghasilkan laba, periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang atau menerbitkan saham baru.
5. Variabilitas laba dan perlindungan pajak merupakan perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.
6. Skala perusahaan merupakan perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih memperbolehkan dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang besar pula.

7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro merupakan perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar modal sedang bullish.

2.1.2.2 Rumus *Debt to Asset Ratio*

Dalam perhitungan *debt to asset ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2017:122)

Dari pengukuran rasio, jika nilai *debt to asset ratio* semakin tinggi, sedangkan total aktiva tidak berubah, maka semakin besar utang yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total utang artinya semakin tinggi risiko *financial* atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Sebaliknya, jika nilai *debt to asset ratio* semakin kecil, maka semakin kecil risiko kegagalan dalam perusahaan untuk mengembalikan pinjaman juga akan semakin kecil.

2.1.3 *Inventory Turnover*

Menurut Kasmir (2017:115) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2018:180) mengatakan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah

persediaan barang diganti dalam satu periode. Tergantung pada kategori bisnis yang dijalankan, setiap perusahaan memiliki tingkat persediaan yang berbeda salah satunya aset lancar perusahaan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelangsungan hidup bisnis, membantu memenuhi keinginan konsumen setiap saat. Perputaran persediaan harus dilakukan dengan cepat agar tingkat pengembalian kas dapat diperoleh dengan cepat.

Perputaran persediaan pada dasarnya dilakukan untuk mempercepat pengiriman produk kepada pelanggan. Akibatnya, jika bisnis ingin meningkatkan penjualan, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah mengelola persediaan dengan baik. Menurut Harmono (2009:234) Perputaran persediaan adalah jumlah persediaan yang dapat diperoleh dalam satu tahun dari harga pokok penjualan dibagi dengan saldo rata-rata persediaan. Selain itu, menurut Irham Fahmi (2014:162) rasio ini menunjukkan tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dengan mempertimbangkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur jumlah dana yang berputar dalam jangka waktu tertentu.

2.1.3.1 Faktor yang mempengaruhi *Inventory Turnover*

Inventory turnover merupakan kecepatan perusahaan dalam menjual barang yang ada digudang dalam setahun. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka menggambarkan bahwa perputaran persediaan semakin cepat sehingga hanya sedikit dana perusahaan yang terikat pada persediaan.

Menurut Riyanto (2010, hal. 74), bahwa faktor yang mempengaruhi *inventory turnover* sebagai berikut :

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi proses bisnis dari gangguan kehabisan stok yang dapat menghambat atau mengganggu proses produksi;
- 2) Volume produksi yang direncanakan, yang sangat bergantung pada volume penjualan yang direncanakan.
- 3) Jumlah bahan mentah yang dibeli setiap kali untuk mengurangi biaya pembelian,
- 4) perkiraan bagaimana harga bahan mentah akan meningkat di masa depan,
- 5) peraturan pemerintah tentang persediaan bahan mentah,
- 6) harga pembelian bahan-bahan mentah,
- 7) biaya penyimpanan serta risiko penyimpanan di gudang.

2.1.3.2 Rumus *Inventory Turnover*

Rasio *inventory turnover* berikut dapat digunakan untuk menentukan seberapa efektif sebuah organisasi mengelola persediaan:

$$\mathbf{Inventory\ Turnover} = \frac{\mathbf{Harga\ Pokok\ Penjualan}}{\mathbf{Rata-Rata\ Persediaan}}$$

(Fahmi, 2014:162)

Inventory turnover adalah rasio antara nilai rata-rata perusahaan dan harga pokok barang yang dijual. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai *inventory turnover* sebesar 20 kali, maka tingkat pengembalian kas persediaan perusahaan

dapat berputar 20 kali dalam waktu tertentu. Standar industri yang dapat diterima untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain yaitu 20 kali (Kasmir, 2018: 187). Tingkat perputaran persediaan yang lebih cepat akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan oleh penurunan harga atau perubahan selera konsumen. Ini juga akan mengurangi biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan (Munawir, 2014: 119).

2.1.4 Return On Asset

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Dimana suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable), tanpa adanya keuntungan maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Untuk mengetahui berapa banyak keuntungan yang diperoleh, cara menghitungnya bisa menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2018:196) Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari keuntungan atau laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Ada beberapa rasio yang bisa menggunakan untuk mengukur rasio profitabilitas. Di dalam penelitian ini tingkat rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio *return on asset*.

Menurut Kasmir (2018:201) *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil, atau kembali, dari semua aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Menurut I Made Sudana, (2015:25) *return on asset* menunjukkan seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki.

Menurut Irham Fahmi, (2017:137) *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik investasi dapat menghasilkan pengembalian keuntungan yang diharapkan. Berdasarkan pengertian diatas bahwa *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) dari semua aktiva yang digunakan perusahaan. Ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki. Manajemen perusahaan dan pihak lain yang berkepentingan menganggap rasio ini sangat penting untuk untuk menilai efektivitas dan efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Semakin besar *return on asset*, semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva, sehingga tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan meningkat.

2.1.4.1 Faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*

Pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya untuk meningkatkan *return on asset*. Ini karena jika ada perubahan pada profit margin atau turnover aset, total *return on asset* akan berubah.

Dua komponen yang mempengaruhi *return on asset*, menurut Munawir (2014:89):

- 1) Turnover operating assets, merupakan tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi; dan
- 2) profit margin, merupakan besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dengan mempertimbangkan penjualan.

2.1.4.2 Rumus *Return On Asset*

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa baik kinerja suatu bisnis adalah dengan melihat pengembalian atas total aset. Ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak perusahaan dengan total asetnya, sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(I Made Sudana, 2015:25)

Dengan membandingkan laba bersih setelah pajak perusahaan dengan semua asetnya, perhitungan di atas menunjukkan seberapa besar pengembalian investasi yang dihasilkan. Standar industri yang dapat diterima adalah 30% *return on asset* (Kasmir, 2018: 208).

Dan salah satu cara untuk melihat seberapa baik kesehatan suatu perusahaan adalah dengan melihat seberapa besar *return on asset* perusahaan. Semakin tinggi *return on asset* semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sejumlah aktiva yang dimilikinya, dan sebaliknya, tingkat *return on asset* yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *current ratio*, *debt to asset ratio*, *inventory turnover* dan *return on asset* sebagai pedoman pertimbangan penelitian diantaranya :

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Anggraini Syahputri, Hendrick Sasismtan Putra, Juliantri, Eka Purnama Sari, Debi Eka Putri/ Effect of <i>Current Ratio</i> and <i>Debt to Asset Ratio</i> , on <i>Return On Asset</i>	Variabel Independen(X): <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio</i> Variabel Dependen (Y): <i>Return On Asset</i>		<i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> ,	International journal of Economics, Business and Accounting Vol.6 No.1 Univercity Potensi Utama 2022
2.	Annisa Zahra Amalina / <i>The Effect Cash and Inventory Turnover on Return on Asset</i>	Variabel Independen(X): Cash and <i>Inventory Turnover</i> Variabel Dependen (Y): <i>Return On Asset</i>		Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>) berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> ,	<i>Indonesian Financial Review 1 (2)</i> , Faculty of Economics and Business, University of Pamulang, (2021)
3	Teguh Hariyono dan Yolanda / Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap <i>Return On Asset</i>	Variabel Independen(X): Perputaran Persediaan (ITO) Variabel Dependen (Y): <i>Return On Asset</i>	Variabel Independen(X): Perputaran Kas,	Perputaran Persediaan Berpengaruh Terhadap <i>Return On Asset</i>	Jurnal Akuntansi Vol.11 No. 1 Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur 2017

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Widya Novita Sari, Eri Novari, Yuda Saptia Fitri, Ade Iskandar Nasution / <i>Effect of Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio on Return on Asset</i>	Variabel Independen(X): <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio</i> Variabel Dependen (Y): (<i>Return On Asset</i>)	Variabel Independen(X): <i>Quick ratio, Debt to equity Ratio</i>	<i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset, Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on asset</i>	<i>Journal of Islamic Economics and Business.</i> Vol.2 No.1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2022)
5	Lucya Dewi Wikardi, Natalia Titik Wiyani / Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Asset Turnover</i> dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>)	Variabel Independen(X): <i>Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover</i> Variabel Dependen (Y): Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>)	Variabel Independen(X): <i>Firm Size, Asset Turnover, Debt to Equity Ratio</i> dan Pertumbuhan Penjualan	<i>Inventory Turnover</i> terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>)	Jurnal Online Insan Akuntan Vol.2 No.1 Akuntansi; Akademi Akuntansi Bina Insani (2017)
6	Abd.Wahid Rizki Sahputra, Endalit Ramayana, Inovia Florensia, Siska Ika Sartika, Januardin / <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	Variabel Independen(X): <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i> Variabel Dependen (Y): <i>Return On Asset</i>	Variabel Independen(X): <i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset, Inventory Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset.</i>	Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima Vol.11 No.1 Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia 2020

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Dela Nadia Alfiani / Pengaruh <i>Current Ratio dan Debt to Asset Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i>	Variabel Independen(X): <i>Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio</i> Dependen (Y): <i>Return On Asset</i>		<i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i>	Jurnal Manajemen Vol.14 No.1 Universitas Singaperbangsa 2022
8	Fahruddin A. Umar / Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover dan Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	Variabel Independen(X): <i>Current Ratio, Inventory Turnover dan Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen (Y): <i>Return On Asset</i>	Variabel Independen(X): <i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . <i>Inventory Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap return on asset	Jurnal Ilmiah manajemen & Kewirausahaan Vol.8 No.2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Andi Sapada 2021
9	Ramadani, Siti Nurhayati Nasfsiah / Pengaruh <i>Current Ratio, Inventory Turnover, receivable Turnover dan Debt to Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>)	Variabel Independen(X): <i>Current Ratio, Inventory Turnover dan Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen (Y): (<i>Return On Asset</i>)	Variabel Independen(X): <i>Receivable Turnover, Debt to Equity Ratio</i>	<i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap (<i>Return On Asset</i>), <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh terhadap (<i>Return On Asset</i>),	Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Vol.13 No.2 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas BinaDarma, Palembang (2022)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	M.Thoyib,Firman syah,Darul Amri,Riza Wahyudi,Melin M.A / Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio,Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover terhadap Return On Asset</i>	Variabel Independen(X): <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen (Y): <i>Return On Asset</i>	Variabel Independen(X): <i>Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover</i>	<i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset, Current Ratio</i> Berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i>	Jurnal Akuntanika, Vol.4 No.2 Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya (2018)

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan pasti akan melakukan segala cara agar memperoleh keuntungan yang sangat besar, dunia usaha semakin ketat akan persaingan maka dari itu perusahaan harus menjaga kesehatan keuangan agar dapat bersaing sehingga mencapai tujuan yang diinginkan yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang besar. Menurut penelitian dari (Wikardi dan Wiyani, 2017) Tingkat profitabilitas adalah salah satu dasar untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan, yang artinya kinerja keuangan adalah gambaran perkembangan yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Dalam hal ini, rasio yang paling sering digunakan adalah *return on asset*. *Return on asset* dapat digunakan sebagai ukuran seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh laba bersih. Menurut (Thoyib dkk, 2018) *return on asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang diperoleh dari

seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan dan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimiliki. Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total aktiva. Bagi perusahaan *return on asset* dapat digunakan untuk memeriksa seberapa efektif manajemen perusahaan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap besar atau kecilnya keuntungan pada perusahaan yakni sesuai referensi penelitian sebelumnya sebagai acuan diantaranya *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *inventory turnover*.

Current ratio adalah salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan pada perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. *Current ratio* mengukur kemampuan aktiva lancar untuk menjamin hutang lancar. Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya semakin rendah *current ratio* maka semakin kecil tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan dalam kondisi illiquid atau tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Meskipun seperti itu, tingkat *current ratio* yang tinggi belum tentu menandakan bahwa suatu perusahaan sudah menggunakan asset lancarnya dengan efektif. Bagi investor nilai *current ratio* yang tinggi dari perusahaan akan mengurangi kepercayaan, karena menandakan adanya dana yang sedang menganggur atau adanya piutang dan persediaan yang terlalu besar sehingga akan mengurangi tingkat pada rasio profitabilitas perusahaan.

Menurut Sujarweni (2019:60) *current ratio* adalah mengukur seberapa baik perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Pernyataan ini relevan dengan hasil yang dilakukan oleh (Handayani dkk, 2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*, serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar (2021) dan Ramadani dan Nasfsiah (2022) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Ketika suatu perusahaan mempunyai kekurangan dalam pendanaan untuk menjalankan usaha. Perusahaan memiliki banyak alternatif sumber dana yang dapat digunakan salah satunya yakni pinjaman dari pihak luar. Perhitungan yang dapat diperoleh mengukur seberapa besar perusahaan didanai oleh utang yakni dengan *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2017:112) *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan untuk mendanai perusahaan maka akan meningkatkan resiko yakni semakin besar *debt to asset ratio* artinya semakin besar pula total utang yang dimiliki perusahaan, hal ini sangat berpengaruh untuk kedepannya karena dikhawatirkan perusahaan dianggap tidak mampu untuk melunasi kewajibannya dengan total aktiva yang dimilikinya. Maka akan semakin sulit perusahaan dalam memperoleh pinjaman kepada kreditor. Sejalan dengan penelitian oleh Sari (2022), Syahputri (2022), Alfiani (2022) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Inventory turnover adalah salah satu rasio yang mengukur berapa kali dana yang sudah tertanam didalam persediaan atau inventory ini berputar dalam satu periode. (Kasmir, 2017:180), Rasio ini disebut dengan rasio perputaran persediaan, atau *inventory turnover* merupakan suatu rasio yang menunjukkan berapa kali persediaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin baik karena semakin rendah pula risiko kerugian serta semakin rendah biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Pengembalian yang cepat akan mengoptimalkan kinerja sebuah perusahaan karena ketika persediaan bergerak cepat artinya perusahaan akan mendapatkan pemasukan lebih cepat dan dapat menopang operasional perusahaan dengan lebih baik Umar, (2021). Sejalan dengan penelitian oleh Hariyanto (2017), Helman (2021), dan Amalina, (2022) yang menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas diatas, maka penulis merusmuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : *Current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

H2 : *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

H3 : *Inventory turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.